
MODEL KONSEPTUAL PERSEPSI MANAJEMEN TERHADAP KOMUNIKASI AUDITOR INTERNAL PADA TAHAP PEMANTAUAN TINDAK LANJUT

Hastuti Widyaningsih¹, Titiek Mulyaningsih²
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “YKP” Yogyakarta
monikahwidya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to observe: 1) Whether the perception of the audit expectation gap from management affects the follow-up monitoring of internal audit. 2) Does formal and informal communication moderate the effect of perceptions on the audit expectation gap from management on monitoring of internal audit follow-up. 3) Does the use of technology moderate the effect of perceptions on the audit expectation gap from management on monitoring the follow-up of internal audit. There are three premises discussed in this study.

Keywords: *Audit Expectation Gap, Follow-up Monitoring, Internal Audit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi : 1) Apakah persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen mempengaruhi pemantauan tindak lanjut audit internal. 2) Apakah komunikasi formal dan informal memoderasi pengaruh persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal. 3) Apakah penggunaan teknologi memoderasi pengaruh persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal. Terdapat tiga premis yang didiskusikan pada penelitian ini.

Kata Kunci : *Audit Expectation Gap, Pemantauan Tindak Lanjut, Audit Internal.*

PENDAHULUAN

Fungsi Auditor Internal (*Internal Audit Function-IAF*) memegang peran penting dalam perusahaan dewasa ini. IAF merupakan pengawas intern yang bertugas untuk memberikan masukan dan saran serta rekomendasi kepada pihak manajemen mengenai fungsi efisiensi dan efektivitas sistem pengendalian intern. Tahap-tahap dalam penugasan audit internal adalah perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil audit, serta pemantauan atas tindak lanjut. Komunikasi terhadap monitoring tindak lanjut hasil audit intern merupakan proses yang paling krusial

dan penting, sebab pada tahap tersebut auditor diharuskan untuk mampu mengkomunikasikan hasil dan rekomendasi audit kepada auditee dalam hal ini adalah pihak manajemen. Pada tahap ini, kemampuan auditor dalam memberikan penekanan terhadap pentingnya tindak lanjut atas hasil audit sangat menentukan bagaimana respon manajemen dan intensi manajemen untuk melaksanakan hasil audit dan rekomendasi audit.

Komite audit harus memiliki saluran komunikasi yang jelas dengan audit internal. Untuk memelihara jalur komunikasi yang lancar, maka perlu diperhatikan : organisasi fungsi audit internal, profesionalisme auditor, dan pemantauan tindak lanjut, (Anonim, 1978). Komite audit seharusnya menjadi pihak yang paling aktif dalam berkomunikasi dengan auditor eksternal dan auditor internal.

Pemantauan tindak lanjut dapat memicu *misscommunication* maupun konflik antara auditor dan auditee. Kemungkinan munculnya konflik tersebut dapat dikurangi dengan adanya komunikasi yang baik antara auditor, auditee, serta berbagai pihak yang terlibat dalam proses audit. Komunikasi yang baik antara fungsi audit internal (IAF) dan manajemen menentukan kesuksesan organisasi. Farkas et al. (2019) menguji persepsi manajemen terhadap atribut auditor internal dan karakteristik pelaporan pada saat auditor internal mengkomunikasikan hasil temuan. Teknologi berperan penting dalam mempengaruhi hubungan antara persepsi manajemen dengan pemantauan tindak lanjut hasil audit internal, dimana penggunaan teknologi dapat memperlancar proses audit dan akhirnya dapat memberikan *feedback* audit yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengobservasi : 1) Apakah persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen mempengaruhi pemantauan tindak lanjut audit internal. 2) Apakah komunikasi formal dan informal memoderasi pengaruh persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal. 3) Apakah penggunaan teknologi memoderasi pengaruh persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal. Tahapan pemantauan tindak lanjut dari hasil rekomendasi audit menjadi poin penting pada penelitian ini, hal ini disebabkan belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hal tersebut.

Penelitian yang telah dilaksanakan lebih banyak mengulas tentang tahap-tahap dalam audit internal serta tahap rekomendasi auditor kepada auditee. Funnell (2016) menguji kredibilitas audit kinerja pada praktek tingkat mikro dengan menggunakan kerangka kerja umum dimana kredibilitas tergantung pada persepsi terhadap independensi auditor, kompetensi teknis, dan manfaat dari temuan audit. Penelitian ini mengemukakan bahwa permasalahan independensi auditor, kompetensi teknis, dan manfaat audit yang dirasakan (*perceived audit usefulness*) terus membatasi kredibilitas dari audit kinerja.

LANDASAN TEORI

1. Pemantauan Tindak Lanjut

Pelaporan hasil audit bukan merupakan tahap akhir dari sebuah proses audit. Auditor intern yang bertugas dalam sebuah proyek audit masih memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan atas tindak lanjut. Manajemen harus menanggapi setiap jenis penugasan audit berupa tindak lanjut hasil audit. Tindak lanjut adalah penentuan tindakan apa saja yang telah dilakukan untuk memperbaiki situasi kelemahan pengendalian yang telah diidentifikasi oleh auditor dan dilaporkan kepada manajemen. (YPIA, 2008). Tindak lanjut meliputi setiap langkah atau tindakan perbaikan, penertiban, penyempurnaan, atau pelaksanaan eksekusi yang dilakukan oleh pimpinan auditee untuk menangani masalah yang teridentifikasi serta didasarkan kepada rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal. Hal tersebut berarti bahwa tanggung jawab tindak lanjut terletak pada manajemen, dan jika manajemen mengalami kegagalan dalam mengambil tindakan maka unit audit internal berkewajiban untuk melaporkan situasi tersebut kepada organ perusahaan yang memiliki otoritas lebih tinggi.

Terdapat tiga pihak yang memiliki peran dalam pemantauan tindak lanjut, yaitu manajemen eksekutif, auditor internal, dan auditee. Auditee berperan dalam proses perbaikan secara terus-menerus dan mengkomunikasikan kemajuan tindak lanjut kepada auditor dan manajemen eksekutif. Auditor internal berperan dalam melakukan review atas tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen. Manajemen eksekutif berperan dalam memonitor dan menyetujui tindak lanjut yang dilakukan auditee.

Fleischmann (2019) menguji proses tindak lanjut hasil audit di Brasil dan bagaimana proses tersebut beradaptasi dengan budaya Brasil. Penelitian ini mengusulkan klasifikasi baru bagi hasil pemantauan tindak lanjut audit yang mempertimbangkan tingkat implementasi dari rekomendasi dalam audit kinerja.

2. Teori Keagenan

Hubungan keagenan dapat didefinisikan sebagai kontrak diantara pemilik organisasi dan manajemen puncak organisasi. Manajer bekerja kepada organisasi sebagai agen untuk memberikan jasa atas nama pemilik yang mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada para manajer. Kekuasaan tersebut dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi. Keberadaan komite audit, auditor eksternal, dan auditor internal akan membantu meningkatkan kinerja organisasi. (Endaya dan Hanefah, 2013). Masalah keagenan dapat terjadi pada saat dewan direksi atau komite audit bersifat tidak efektif dan manajemen senior memiliki pengaruh yang kuat terhadap audit internal, sehingga hal tersebut menyebabkan dilema bagi auditor internal yang mengakibatkan ketidakefisienan fungsi pengawasan internal.

3. Teori Institusional

Organisasi mengimplementasikan mekanisme dan struktur untuk memberikan sinyal bahwa perilaku yang diharapkan dan dapat diterima dapat memenuhi legitimasi. Manajemen ingin memperlihatkan bahwa organisasi beroperasi didalam kerangka kerja norma, nilai, dan perilaku ekonomi yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut memberikan kontribusi terhadap norma sosial dan memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup organisasi (Di Maggio dan Powell, 1983).

Pada teori institusional terdapat tiga isomorfisme yang mempengaruhi organisasi, yaitu : 1) *coercive isomorphism* (institusi pemerintah yang memaksakan suatu pola terhadap organisasi, sebagai contoh : peraturan perpajakan, peraturan pengungkapan laporan keuangan; 2) *mimetic isomorphism* adalah dimana organisasi mengadopsi perilaku dari organisasi yang sama; 3) *normative isomorphism* adalah dimana organisasi diakui secara profesional oleh pola tertentu seperti norma yang ditetapkan

oleh jalur pelatihan dan karir. Pada organisasi auditee, komite audit merupakan contoh dari aktivitas institusional yang dirancang untuk mempromosikan tata kelola perusahaan yang efektif, dimana divisi audit internal merupakan salah satu bagiannya.

4. Teori Komunikasi

Auditor membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik berupa kemampuan untuk mendengar, menulis, dan komunikasi lisan untuk membantu auditee dalam memahami temuan audit dan membantu auditor dalam menyelesaikan tanggungjawabnya secara efektif. Marks (2001) menyatakan bahwa auditor internal harus dapat menyelesaikan tugas-tugasnya secara teknis dan juga mengkomunikasikan hasil audit secara efisien dan efektif dengan auditee.

Pengawas audit, auditee, dan rekan kerja membutuhkan informasi yang dikomunikasikan dengan cara yang jelas dan tepat. AICPA-*The American Institute of Certified Public Accountants*, (2012) menyatakan beberapa elemen kunci yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi yang dibutuhkan, yaitu bahwa komunikasi merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengatur dan menampilkan informasi secara efektif sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi pihak-pihak yang menerimanya.

Lewis dan Graham (1988) dalam Endaya dan Hanefah (2013) menyebutkan bahwa komunikasi berasal dari bahasa Latin yang berarti sebuah proses untuk menciptakan arti yang umum dengan seseorang atau beberapa kelompok. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat berbicara, tetapi membutuhkan paling sedikit dua orang untuk membuat sebuah komunikasi, sehingga komunikasi dapat diartikan sebagai penyebaran informasi tentang suatu subyek atau isu.

International Standards on Auditing (ISAs) mewajibkan auditor eksternal untuk berkomunikasi dengan klien. Practice Advisories (PAs) yang diterbitkan oleh Institute of Internal Auditors (IIA) memberikan mandat bahwa auditor internal harus mendiskusikan hal terkait hasil audit dengan dewan direksi. Dewan direksi seharusnya menerima informasi dari kedua jenis auditor, sehingga kedua kelompok auditor membantu

manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan secara efisien dan efektif (Colbert, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proposisi Berdasarkan Model

1. Persepsi terhadap *Audit Expectation Gap*

Porter (2012) menjelaskan bahwa *audit expectation gap* didefinisikan sebagai celah (*gap*) yang ada antara harapan masyarakat terhadap auditor dan kinerja auditor yang dirasakan (*perceived auditor performance*), untuk menghasilkan komponen kelayakan dan kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sarens dan De Beelde (2006) menyediakan pengukuran kualitatif terhadap hubungan antara audit internal dan manajemen senior, dengan menganalisis harapan dan persepsi dari kedua belah pihak. Penelitian memperlihatkan hasil bahwa harapan manajemen senior memiliki pengaruh signifikan terhadap audit internal dan bahwa audit internal dapat memenuhi sebagian besar dari harapan tersebut. Manajemen senior menginginkan bahwa audit internal dapat mengimbangi hilangnya pengendalian yang dialami manajemen yang berasal dari kompleksitas organisasi yang meningkat. Manajemen senior mengharapkan bahwa audit internal dapat mengisi peran pendukung dalam memantau dan meningkatkan manajemen risiko dan pengendalian internal.

Profesi akuntansi telah lama menghadapi isu *audit expectation-performance gap*. Penelitian di berbagai negara berusaha untuk menentukan pengaruh pendidikan dalam memperkecil *audit expectation-performance gap*. Ali et al (2008) menguji fenomena yang terjadi di Malaysia dan menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan signifikan terhadap persepsi auditor setelah diadakan program magang. Eksplorasi terhadap *audit expectation gap* di Singapura memperoleh bukti bahwa terdapat *audit expectation gap* yang lebar di Singapura, pada area tanggung jawab auditor bagi pencegahan dan pendeteksian kecurangan, memelihara catatan akuntansi, kebebasan entitas dari kecurangan, dan pertimbangan auditor dalam pemilihan prosedur audit. Hasil penelitian merekomendasikan pengadopsian laporan audit jangka panjang untuk mengurangi *expectation*

gap tersebut (Best et al. 2001). Dixon et al (2006) menguji fenomena yang sama di Mesir. *Expectation gap* timbul dari persepsi yang berbeda tentang peran auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena yang sama ditemukan juga di Mesir pada *expectation gap* yang lebar, sedangkan *expectation gap* dengan tingkatan yang lebih rendah ditemukan pada reliabilitas dan manfaat audit. Masoud (2017) menguji fenomena yang sama yang terjadi di Libia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan audit tidak dirasakan jelas oleh pengguna laporan keuangan. Usaha untuk mengurangi *audit expectation gap* adalah dengan meningkatkan tanggung jawab pengetahuan antara auditor dan kelompok pengguna dan memahami peran auditor dan tanggung jawab melalui ketentuan tentang tindakan audit yang tidak taat hukum. Furedi-Fulop (2015) meneliti *audit expectation gap* di Hungaria. Di negara tersebut, *audit expectation gap* disebabkan oleh kombinasi dari kurangnya kinerja auditor, kurangnya standar audit, harapan terhadap peran audit yang tidak masuk akal, dan kesalahan interpretasi terhadap peran audit. Gap tersebut dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan auditor dan pengguna mengenai fungsi audit.

Preposisi 1 :

Persepsi terhadap *Audit Expectation Gap* dari manajemen mempengaruhi Pemantauan tindak lanjut audit internal. fungsi

2. Komunikasi Formal dan Informal memoderasi Persepsi Audit Expectation Gap dan Pemantauan Tindak Lanjut

Auditor internal perlu untuk memiliki kemampuan komunikasi yang unggul agar efektif. Auditor seharusnya tetap menjaga konsep komunikasi yang bersifat sejajar dan terus-menerus melakukan evaluasi, mengasah, dan mengaplikasikan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Komunikasi yang efektif melibatkan pemahaman terhadap *audience*, tetap menjaga pesan yang jelas dan sederhana, mempresentasikan ide dalam cara yang langsung, memiliki tujuan jelas, dan tetap bertahan walaupun ada penolakan dari auditee (Davidson, 1991).

Gay (1997) berfokus pada pesan yang dikomunikasikan oleh laporan ulasan (review) dan laporan audit untuk menyediakan pemahaman pengguna terhadap kedua laporan tersebut, yaitu membedakan pesan yang disampaikan oleh kedua laporan tersebut. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pesan dari laporan ulasan (review) dan laporan audit dapat mempengaruhi persepsi pengguna, auditor, dan pembuat laporan dalam hubungannya dengan tanggung jawab auditor atau manajer, reliabilitas laporan keuangan, dan manfaat keputusan dari laporan keuangan.

Ruck dan Welch (2012) menemukan bahwa komunikasi internal yang efektif merupakan prasyarat bagi organisasi yang sukses. Organisasi perlu untuk mengevaluasi dan meningkatkan komunikasi. Komunikasi internal dalam organisasi berperan besar dalam berbagai aspek, yaitu : strategi, tujuan, dan nilai; dukungan; identifikasi; peran; kinerja (*performance*); dan pendapat (*voice*). Dan keseluruhan aspek tersebut memiliki keterikatan (*engagement*).

Smith (2005) menyatakan bahwa auditor internal perlu untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menghadapi pasar global yang kompleks dan selalu berubah secara dinamis. Auditor menggunakan kemampuan komunikasi pada setiap tahap audit. Dengan berubahnya teknologi, peran auditor akan berubah menjadi rekanan bisnis. Auditor menyediakan informasi kepada auditee untuk membuat keputusan bisnis yang tepat. Auditor harus mampu untuk menjelaskan temuan audit secara tepat kepada berbagai tingkatan auditee dan manajemen. Auditor harus menciptakan persepsi bahwa ia dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan, bukan hanya sebagai pemeriksa (*investigator*). Kemampuan mendengarkan (*listening skill*) yang dimiliki auditor dapat membantu auditor untuk memperoleh informasi dan mengevaluasi budaya organisasi.

Farkas (2019) menguji penentu potensial dari persetujuan manajemen terhadap rekomendasi auditor internal. Pada saat auditor internal memasukkan penyebab utama dari penyimpangan yang ditemukan, hal tersebut meningkatkan persepsi manajemen terhadap kualitas laporan. Pada saat peningkatan dalam persepsi kualitas auditor internal mengarah kepada persetujuan yang lebih besar dengan rekomendasi auditor internal, maka

peningkatan dalam persepsi dari kualitas laporan mengarah kepada implementasi yang lebih besar terhadap strategi perbaikan rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal. Dampak dari proses audit internal pada pemerintah lokal terhadap pengadopsian rekomendasi audit oleh manajemen klien dipelajari oleh Aikins (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadopsian rekomendasi audit oleh manajemen klien merupakan fungsi dari penunjukan profesional auditor, uji kelayakan (*due diligence*), hubungan klien, pendokumentasian dan pelacakan rekomendasi audit, serta diikuti dengan tindak lanjut audit untuk memverifikasi implementasi dari rencana tindakan yang disepakati.

Jenis media komunikasi yang berbeda akan berdampak terhadap respon auditee (Saiewitz dan Kida, 2018). Media komunikasi yang bersifat lebih modern seperti *e-mail* akan secara berbeda mempengaruhi tanggapan auditee dibandingkan media komunikasi yang lebih bersifat tradisional dan akan mempengaruhi *professional tone* dari auditor internal.

Zaman (2013) mengakui pentingnya proses informal dalam tata kelola perusahaan, terutama interaksi informal antara komite audit dan fungsi audit internal, seperti pertemuan regular sebelum dijadwalkan secara resmi. Interaksi informal melengkapi pertemuan formal dengan komite audit dan sebagai media bagi komite audit untuk mengawasi fungsi audit internal. Interaksi informal secara signifikan dan positif berhubungan dengan independensi komite audit, pengetahuan dan pengalaman sutitor, serta kualitas audit internal.

Hoos et al (2015) mengungkapkan posisi auditor internal sebagai '*servant of two masters*', yaitu manajemen dan komite audit. Dimana hal tersebut dapat mengarah kepada konflik kepentingan. Tekanan pada pesan dari Chief Audit Executive (CAE) dapat mempengaruhi pertimbangan audit internal, dan beberapa pengaruh menjadi lebih jelas pada saat ambiguitas tugas sangat jelas.

Preposisi 2 :

Komunikasi formal dan informal memoderasi pengaruh persepsi terhadap *Audit Expectation-Performance Gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal.

3. Penggunaan Teknologi memoderasi Persepsi Audit Expectation Gap dan Pemantauan Tindak Lanjut

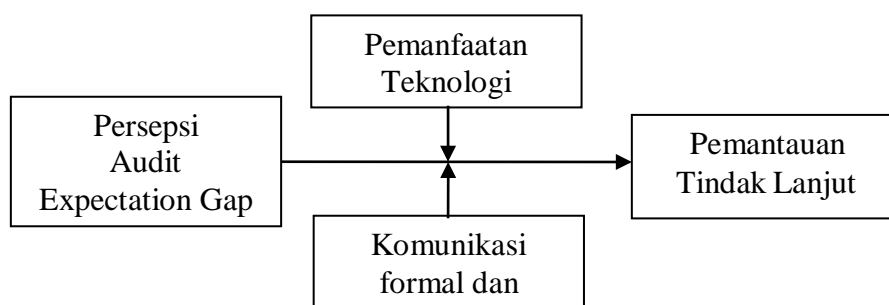
Rudnick (1996) menjelaskan hasil dari penelitian untuk menentukan penggunaan teknologi dalam komunikasi karyawan. Penelitian menemukan bahwa e-mail merupakan teknologi yang paling luas digunakan dan dapat menghubungkan antara teknologi dan komunikasi dengan perubahan yang ditautkan kepada teknologi dan memberikan perhatian kepada peran komunikasi antar karyawan dalam organisasi.

Masli et al. (2010) menghubungkan teknologi *internal control monitoring* (ICM) yang efektif dengan hasil jaminan internal dan eksternal, yaitu : sistem pengendalian internal yang lebih efektif, peningkatan efisiensi audit, dan pelaporan audit tepat waktu. Konsisten dengan hipotesis yang diajukan, hasil penelitian mendokumentasikan bahwa implementasi dari teknologi ICM berhubungan dengan penurunan kemungkinan kelemahan material, biaya audit yang lebih kecil, dan peningkatan penundaan audit yang lebih kecil.

Pada sebagian besar organisasi, manajemen mengandalkan fungsi audit internal untuk menilai dan memonitor kerangka kerja pengendalian internal organisasi. Teknologi Informasi (TI) dari fungsi audit internal memainkan peran penting setelah reformasi peraturan diterapkan di seluruh dunia (Havelka, 2013). Penelitian tersebut mengemukakan faktor-faktor yang dipercaya dapat mempengaruhi efisiensi, efektivitas, dan kualitas dari proses audit teknologi informasi internal.

Preposisi 3 :

Penggunaan teknologi memoderasi pengaruh persepsi terhadap *Audit Expectation Gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

KESIMPULAN

Audit expectation gap merupakan fenomena yang selalu terjadi dalam organisasi perusahaan sebagai konsekuensi dari adanya hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik, dimana auditor menjadi pihak yang dapat diminta rekomendasinya atas tanggung jawab manajemen terhadap jalannya organisasi. (Endaya dan Hanefah, 2013), dan manajemen ingin memperlihatkan bahwa organisasi beroperasi dalam kerangka norma, nilai, dan perilaku ekonomi yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya (Di Maggio dan Powell, 1983). Tahap pemantauan tindak lanjut hasil audit merupakan suatu tahap finalisasi dari keseluruhan proses audit, dimana pada tahap tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara auditor internal, auditee, dan manajemen eksekutif (YPIA, 2008).

Persepsi manajemen terhadap *audit expectation gap* dapat mempengaruhi tahap pemantauan tindak lanjut yang dilakukan oleh auditor internal. Hal ini disebabkan karena persepsi manajemen sangat dipengaruhi oleh kinerja auditor yang dirasakan (*perceived auditor performance*). Hal ini dapat diperbaiki dengan adanya komunikasi formal dan komunikasi informal yang lancar antara manajemen dan auditor internal. (Poter, 2012). Gap tersebut juga dapat terjadi karena kurang dirasakannya manfaat audit oleh pihak manajemen ((Dixon et al. (2006), Furedi-Fulop (2015))

Peran komunikasi formal dan informal dan penggunaan teknologi memoderasi pengaruh persepsi manajemen terhadap *audit expectation gap*. ((Davidson, 1991), (Gay, 1997), Ruck dan Welch (2012), Smith (2005), Farkas 2019), Zaman (2013), Masli et al. (2010), Havelka (2013)). Kedua faktor tersebut dapat memperbesar atau memperkecil *audit expectation gap* yang dipersepsikan oleh manajemen dan mempengaruhi tindakan manajemen terhadap rekomendasi hasil audit intern yang dituangkan dalam pemantauan tindak lanjut hasil audit.

Dari pemaparan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen mempengaruhi pemantauan tindak lanjut audit internal. 2) Komunikasi formal dan informal memoderasi pengaruh persepsi terhadap *audit edpection gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal. 3) Penggunaan teknologi memoderasi pengaruh persepsi terhadap *audit expectation gap* dari manajemen terhadap pemantauan tindak lanjut audit internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikins, Stephen K. 2012. Determinants of Auditee Adoption of Audit Recommendations : Local Government Auditors' Perspectives. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 24 (2) : 195-220.
- Ali, Azham Md., Heang, Lee T., Mohammad, Rosli, dan Ojo, Mariane. 2008. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. 6 (1) : 55-74.
- American Institute of Certified Public Accountants (2012), www.aicpa.org diakses pada 1 Oktober 2019.
- Anonim. 1978. Good Audit Committee and Internal Audit Communications are Essential. *The Journal of Accountancy* (pre-1986) Apr 1978 : 77.
- Best, Peter J., Buckby, S., dan Tan, C. 2001. Evidence of The Audit Expectation Gap in Singapore. *Managerial Auditing Journal* 16 (3) : 134-144.
- Colbert, Janet L. 2002. Corporate Governance : Communications from Internal and External Auditors. *Managerial Auditing Journal*, 17 (3) : 147-152.
- Davidson, P. 1991. The Great Communicators. *The Internal Auditor*, 48 (6), 26-31.
- Di Maggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48 (2), 147-160.

- Dixon, R., Woodhead, W.D., dan Sohliman, M. 2006. An investigation of the expectation gap in Egypt. *Managerial Auditing Journal* 21 (3) : 293-302.
- Endaya, Khaled Ali dan Hanefah, Mustafa Mohd. 2013. Internal Audit Effectiveness: An Approach Proposition to Develop the Theoretical Framework. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4 (10) : 92-102.
- Farkas, Maia; Hirsch, Rina; dan Kokina, Julia. 2019. Internal auditor communications: an experimental investigation of managerial perceptions. *Managerial Auditing Journal*, 34 (4) : 458-481.
- Fleischmann, Roberto S. 2019. A new classification for the results of the performance audit follow up. *Brazilian Journal of Public Administration* 53 (1) : 23-44.
- Funnell, W., Wade, M., dan Jupe, R. 2016. Stakeholder perceptions of performance audit credibility. *Accounting and Business Research*, 46 (6) : 601–619.
- Furedi-Fulop, Judith. 2015. An Empirical Study of Audit Expectation Gap in Hungary *Club of Economics in Miskolc TMP*, 11 (1) : 37-46.
- Gay, G., Schelluch, P., dan Baines, A. 1997. Perceptions of messages conveyed by review and audit reports. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 11 (4) : 472-494.
- Havelka, D. dan Merhout, J. W. 2013. Internal information technology audit process quality: Theory development using structured group processes. *International Journal of Accounting Information Systems* 14 (2013) 165–192.
- Hoos, F., Kochetova-Kozloski, N., dan Christine d'Arcy, A. 2015. "Serving Two Masters" and the Chief Audit Executive's Communication: Experimental Evidence about Internal Auditors' Judgments. *Working paper*. <http://ssrn.com>.
- Marks, N. 2001. The new age of internal auditing. *The Internal Auditor*, 58 (6): 44-9.
- Masli,A., Peters, G.F., Richardson, V. J., dan Sanchez, J.M. 2010. Examining the Potential Benefits of Internal Control Monitoring Technology. *The Accounting Review*, 85(3) : 1001-1034.
- Masoud, Najeb. An empirical study of audit expectation-performance gap: The case of Libya. *Research in International Business and Finance* 41 (2017) 1–15.
- Porter, Brenda. 2012. An Empirical Study of the Audit Expectation-Performance Gap. *Accounting and Business Research*, 24 (93) : 49-68.

- Ruck, Kevin dan Welch, Mary. 2012. Valuing internal communication; management and employee perspectives. *Public Relations Review* 38 (2012) : 294–302.
- Rudnick, M. 1996. Employee communications: how technology impacts on Practice. *Managing Service Quality*, 6 (2) : 45–48.
- Sarens, G. and De Beelde, I. (2006), “The relationship between internal audit and senior management: a qualitative analysis of expectations and perceptions”, *International Journal of Auditing*, 10 (3) : 219-241.
- Saiewitz, Aaron dan Kida, Thomas. 2018. The effects of an auditor's communication mode and professional tone on client responses to audit inquiries. *Accounting, Organizations and Society* 65 (2018) 33–43
- Smith, Gene. 2005. Communication skills are critical for internal auditors. *Managerial Auditing Journal*, 20 (5) : 513-519
- YPIA. 2008. Komunikasi Penugasan dan Monitoring Tindak Lanjut. *Yayasan Pendidikan Internal Audit*. Jakarta.
- Zaman, M dan Sarens, G. 2013. Informal interactions between audit committees and internal audit functions Exploratory evidence and directions for future research. *Managerial Auditing Journal*, 28 (6) : 495-515.